

**SKRIPSI**  
**ANALISIS DEIKSIS SOSIAL ANIME *ONE PIECE*: 魚人島 (PULAU  
MANUSIA IKAN)**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora*

**OLEH**  
**AULIA RAZAQ ARSEF**  
**BP: 1410752020**



JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2021

## ABSTRAK

### ANALISIS DEIKSIS SOSIAL ANIME *ONE PIECE*: 魚人島 (PULAU MANUSIA IKAN)

Oleh: Aulia Razaq Arsef

Kata kunci: Deiksis sosial. *honorifics* Jepang, parameter *keigo*

Penelitian ini menjabarkan tentang penggunaan deiksis sosial dalam anime *One Piece*: 魚人島 (*Pulau Manusia Ikan*). Referen kata pada Deiksis dapat berubah sesuai dengan jarak sosial antara penutur dan lawan tutur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan *keigo* dan parameter oleh para anggota kerajaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada tahap pengumpulan data digunakan metode simak, teknik sadap, dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Pada tahap analisis digunakan metode padan pragmatis dan pilah unsur penentu. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan metode informal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pragmatik, Deiksis, Deiksis Sosial, Honorifik Jepang, Konsep *Uchi* dan *Soto*, dan Parameter *Keigo*. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis sosial dalam anime *One Piece*: 魚人島 (*Pulau Manusia Ikan*) berdasarkan pada sistem *honorifics* bahasa Jepang atau *keigo*. *Keigo* didasarkan pada konsep *uchi* dan *soto*. Dari 112 tuturan yang mengandung deiksis sosial dalam data terdapat 12 tuturan yang menggunakan *teineigo*, 67 tuturan yang menggunakan *sonkeigo*, dan 33 tuturan yang menggunakan *kenjougo*. *Teineigo* digunakan untuk menghormati lawan tutur, *sonkeigo* digunakan untuk menaikkan derajat lawan tutur, dan *kenjougo* digunakan untuk merendahkan posisi diri terhadap lawan tutur.

## ABSTRAK

### SOCIAL DEIXIS ANALYSIS ON ANIME ONE PIECE 魚人島 (MERMAID ISLAND)

**By: Aulia Razaq Arsef**

Keywords: Social deixis, Japanese honorifics, *keigo* parameters.

This research study describes the use of social deixis on the anime One Piece: 魚人島 (Mermaid Island). Reference words in Deixis can change according to the social distance between participant of communicant. The purpose of this study was to determine the use of *keigo* and parameters by royal members to determine their social status. This study uses a descriptive qualitative method. At the data collection stage, uses *simak* and *sadap* method, followed by *simak bebas libat cakap* method. At the analysis stage, a *padan* pragmatic method is used with *pilah unsur penentu* technique. The presentation of the results of data analysis is carried out using informal methods. The theories used in this research are Pragmatics, Deixis, Social Deixis, Japanese Honorifics, *Uchi* and *Soto* Concepts, and *Keigo* Parameters. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the use of social deixis in the anime One Piece: 魚人島 (Mermaid Island) based on the Japanese honorifics system or *keigo*. *Keigo* is based on the concept of *Uchi* and *Soto*. Of the 112 utterance containing social deixis in the data, there are 12 utterance using *teineigo*, 67 utterance using *sonkeigo*, and 33 utterance using *kenjougo*. *Teineigo* is used to honour speaker addressee, *sonkeigo* is used to raise the degree of speaker addressee, and *kenjougo* is used to lower one's position towards the speaker addressee.

# 要旨

## 「ワンピース：魚人島」というアニメでの社会的直示の使用について語用論 の分析

アウリア．ラザク．アルセフ

キーワード：社会的直示、ワンピース：魚人島、語用論

この研究では、アニメ「ワンピース：魚人島」での社会的直示の使用について説明する。直示の単語参照は、話者と対話者の間の社会的距離に応じて変わる可能性がある。目的は、王室のメンバーによる敬語とパラメータの使用を決定することだ。

研究では、記述的な定性的方法を使用する。データ収集段階では、リスニング手法を使用し、タッピング手法を使用し、続いて自由関与トーク（SBLC）リスニング手法を使用した。分析段階では、実用的なマッチング方法が使用され、決定要因が分類される。データ分析の結果の表示は、非公式の方法を使用して実行され。研究で使用された理論は、語用論、直示、社会的直示、日本語の敬語、ウチとソトの概念、および圭吾パラメータだ。データ分析の結果に基づいて、アニメ「ワンピース：魚人島」での社会的直示の使用は、日本の敬語体系または敬語に基づいていると結論付けることができる。圭吾は、ウチとソトの概念に基づいている。

データに社会的直示を含む112発話のうち、テイネイゴを使用した発話は12発話、ソクケイゴを使用した発話は67発話、ケンジョウゴを使用した発話は33発話である。テイネイゴは対話者を尊重するために使用され、ソクケイゴは対話者の地位を上げるために使用され、ケンジョウゴは対話者に対する自分の位置を下げるために使用される。

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	I
ABSTRACT .....	II
要旨.....	III
DAFTAR ISI.....	IV
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Batasan Masalah.....	7
1.4. Tujuan Penelitian .....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
1.6. Metode Penelitian.....	9
1.7. Tinjauan Pustaka.....	11
1.8. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1. Pragmatik.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2. Deiksis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.3. Jenis-Jenis Deiksis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.3.1. Deiksis Persona .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.3.2. Deiksis Tempat .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.3.3. Deiksis Waktu.....	20
2.3.4. Deiksis Wacana .....	21
2.3.5. Deiksis Sosial.....	21
2.4. Deiksis Sosial .....	22
2.4. Konsep <i>Uchi</i> dan <i>Soto</i> .....	23
2.4. <i>Honorifics</i> di Jepang.....	25
<b>BAB III ANALISIS DEIKSIS SOSIAL ANIME <i>ONE PIECE</i>: 魚人島 .....</b>	<b>37</b>
3.1. Deiksis Sosial <i>Teineigo</i> .....	37
3.1.1. Analisis Data Deiksis <i>Teineigo</i> .....	38
3.2. Deiksis Sosial <i>Sonkeigo</i> .....	43
3.2.1. Analisis Data Deiksis <i>Sonkeigo</i> .....	43
3.3. Deiksis Sosial <i>Kenjougo</i> .....	50
3.3.1. Analisis Data Deiksis <i>Kenjougo</i> .....	50

3.4.	Hasil Pembahasan.....	58
	Tabel Hasil Pembahasan.....	59
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>		<b>61</b>
4.1.	Kesimpulan.....	61
4.2.	Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>65</b>
<b>RESUME.....</b>		<b>69</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Linguistik merupakan cabang ilmu yang menggunakan bahasa sebagai objek utamanya dan mempelajari bahasa dengan menggunakan pendekatan interaksi antara individu dan individu juga kelompok dengan kelompok. Menurut Verhaar, 1999:1 *linguistik* berasal dari bahasa latin yaitu *lingua* yang bermakna bahasa. Linguistik digunakan untuk mengkaji segala hal yang berhubungan dengan kebahasaan, maka dalam penelitiannya seringkali menggabungkan dua subdisiplin ilmu. Hal ini disebabkan karena faktor yang mempengaruhi bahasa tidak hanya dalam segi kebahasaan itu sendiri, sehingga diperlukan kajian gabungan dua disiplin ilmu atau lebih.

Fenomena kebahasaan yang terjadi di masyarakat tidak terbatas hanya komunikasi langsung dua arah, komunikasi ini juga bisa melibatkan pihak ketiga yang tidak berada di tempat saat proses interaksi ini berlangsung. Dalam setiap interaksi sosial pada masyarakat memiliki tujuan tersendiri, baik itu untuk urusan bisnis atau hanya sekedar bahan pembicaraan penutur dan lawan tutur. Namun untuk mengetahui makna, tujuan, serta arah pembicaraan yang sedang berlangsung diperlukan analisis yang melibatkan subdisiplin ilmu linguistik yang khusus mengkaji makna sesuatu sesuai dengan konteks peristiwa tutur yang terjadi, yaitu pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, juga sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan (Verhaar 1996:14). Sedangkan menurut Yule (2006:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Makna yang terkandung dalam pragmatik dapat dimengerti apabila konteks pembicaraannya diketahui. Parera (2001:126) menjelaskan pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut.

Melalui penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa segala fenomena kebahasaan tentang makna yang diacu oleh penutur dan ditafsirkan oleh lawan tutur merupakan ranah dari pragmatik. Hal ini juga mencakup cara interaksi, level bahasa yang dipakai, juga kata tunjuk dalam ucapan penutur dan lawan tutur dalam menentukan makna “ekstra” dari pembicaraan mereka. Untuk itu diperlukan subdisiplin ilmu pragmatik untuk analisis lebih jauh dan mendetail. Dalam hal ini, cabang linguistik yang mencakup hal itu adalah deiksis.

Deiksis berarti “penunjukan” melalui bahasa yang mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur. Yule (2006:13) deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang dilakukan dengan tuturan. Cummings (2007:31) menambahkan bahwa deiksis mencakup ungkapan–ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyak seperti kata



ganti dan kata kerja, menerangkan berbagai keadaan dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang waktu ujaran yang lebih luas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki rujukan atau acuan yang tidak tetap dan cenderung berubah tergantung kepada pembicara saat mengutarakan ujaran yang dipengaruhi oleh konteks dan situasi saat tuturan berlangsung.

Penelitian yang dilakukan mengarah kepada makna dari setiap data deiksis yang ditemukan sebelum dianalisis secara menyeluruh. Dikarenakan data yang bersumber dari bahasa Jepang, maka dibutuhkan penerjemahan dari setiap data agar tidak ada kesalahan dalam analisis dan membuat keakuratan analisis menjadi berkurang. Maka peneliti menggunakan strategi penerjemahan agar padanan makna dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia menjadi lebih akurat.

Penerjemahan adalah proses pemindahan makna dan informasi yang terkandung dalam satu bahasa ke bahasa lain, dalam penelitian ini adalah berpindahnya makna dalam bahasa Jepang ke Indonesia. Pemindahan atau transfer makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran merupakan pengertian dari penerjemahan (Larson 1998:3). Larson juga mengatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam proses penerjemahan hanyalah dalam bentuknya, sedangkan makna yang sudah ada dalam bahasa sumber tidak boleh berubah dan tetap konstan.

Maka setelah setiap data berhasil didapatkan, peneliti menerjemahkannya terlebih dahulu sebelum mencari kata atau kalimat yang maknanya sepadan. Sehingga

setiap makna yang terdapat dalam bahasa sumber yaitu bahasa Jepang tetap konstan dan tidak mengalami perubahan makna saat di analisis di bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan mengambil objek deiksis sosial yang digunakan oleh anggota kerajaan manusia ikan yang ada pada anime *One Piece*, dimana episode yang diambil adalah bagian cerita pulau manusia ikan. Pengambilan objek yang difokuskan hanya pada anggota kerajaan pulau manusia ikan oleh peneliti karena pada bagian tersebut interaksi sosial setiap anggota kerajaan cukup diperlihatkan, berbeda dengan episode lain yang juga memuat bangsawan dan anggota kerajaan namun tidak terlalu berbeda dengan karakter pada umumnya. Pada anggota kerajaan manusia ikan terlihat penggunaan bahasa *keigo* yang menonjol diantara mereka, *keigo* yang digunakan cukup kompleks dan terkadang tumpang tindih dalam satu kalimat. Maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan menganalisis penggunaan *keigo* yang digunakan oleh anggota kerajaan manusia ikan dalam menentukan status sosial mereka.

### Data 1

右大臣  
え : まったく！あなたという人はご自分の立場もわきまもせず。また勝手に城外へ！護衛兵も引き連れず下海へ降りるなど言語道断！

ネプチューン : 以後 気を付けるんじゃもん。

Udaijin : *Mattaku! Anata to iu hito wa! Go jibun no tachiba mo wakimae mo sezu. Mata katte ni jōgai e! Goei-hei mo hikitsurezu shitami e oriru nado gongodōdan!*

Neptune : *Igo ki o tsukeru n ja mon.*

Udaijin : Astaga! Tanpa menyadari akan posisi anda dengan seenaknya pergi keluar kastil dan pergi ke dunia bawah (pemukiman) tanpa membawa pengawal!

Neptunus : Selanjutnya saya akan lebih berhati-hati.

(*One Piece*, ep 531, 00:17:36)

### **Informasi Indeksal**

Cuplikan pada data ini adalah saat Udaijin mengungkapkan keluhannya terhadap sang raja. Hal ini disebabkan sang raja pergi ke daerah perkotaan tanpa membawa pengawal satu orangpun.

### **Analisis**

Terdapat penggunaan *keigo* disini yaitu kata あなた (*anata* = anda) yang merupakan nomina khusus *sonkeigo* untuk merujuk kepada lawan bicara dengan kedudukan yang lebih tinggi, maka melalui kosakata tersebut penutur menaikkan derajat lawan tuturnya.

Apabila dilihat dari konsep *uchi* dan *soto*, maka antara raja dan menteri ada pada satu kelompok. Namun secara status dan kedudukan mereka berbeda, maka salah satu menggunakan *sonkeigo* untuk meninggikan posisi lawan bicaranya. Parameter yang muncul pada data ini adalah perbedaan status oleh Nakao Toshio dan menyatakan penghormatan oleh Hinata Shigeo. Hal ini didasarkan pada status sosial menteri yang lebih rendah dari lawan bicaranya yang merupakan seorang raja. Sehingga, meskipun ia sedang marah dan khawatir namun ia tetap menggunakan *sonkeigo* untuk menunjukkan penghormatan terhadap junjungannya.

Pada umumnya deiksis sosial dalam setiap masyarakat di seluruh dunia memiliki ciri khasnya masing - masing, ada yang menunjukkan perbedaan kelas masyarakat antara penutur dan lawan tuturnya dengan menggunakan honorifik ada juga yang menggunakan kata ganti yang menandakan perbedaan kelas antara mereka. Persamaan dari deiksis sosial setiap masyarakat itu adalah, adanya perbedaan cara bertutur antara mereka satu dan lainnya.

Kisah *One Piece* di Pulau Manusia Ikan sendiri berjumlah 47 episode, dimulai dari episode 527 sampai episode 574, tidak semua episode yang ada memunculkan anggota kerajaan dan bangsawan, namun dengan jumlah data yang banyak disetiap kemunculan anggota kerajaan manusia ikan sudah cukup untuk melanjutkan penelitian. Kendatipun semua data harus di pilah terlebih dahulu agar data yang didapatkan dapat menggambarkan secara jelas tentang deiksis yang di analisis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada latar belakang di atas, masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah:

- 1) Apa saja parameter yang digunakan oleh anggota kerajaan manusia ikan di anime *One Piece* dalam menentukan penggunaan *keigo* dan status sosialnya?
- 2) Bagaimana *keigo* yang digunakan oleh anggota kerajaan manusia ikan saat membahas orang lain yang tidak terlibat dalam peristiwa tutur?

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka diperlukan batasan masalah dalam penelitian ini, agar penelitian lebih terfokus dan terarah. Batasan masalah yang digunakan adalah: Penelitian ini hanya berfokus kepada tuturan *keigo* yang digunakan oleh anggota kerajaan untuk menunjukkan perbedaan status sosial dalam anime *One Piece*. Anime *One Piece* memiliki episode yang banyak, sehingga dibatasi pada episode yang mengangkat cerita yang berhubungan dengan anggota kerajaan khususnya manusia ikan dalam anime *One Piece*.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui bagaimana penggunaan *keigo* dan parameternya oleh anggota kerajaan pada anime *One Piece* dalam menunjukkan status sosialnya.
- 2) Untuk mengetahui *keigo* yang digunakan anggota kerajaan saat membicarakan anggota kerajaan lain yang tidak terlibat peristiwa tutur.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Merujuk kepada tujuan dan penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

### 1.5.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis maka Penelitian ini diharapkan dapat

- a. Membantu serta menambah jumlah penelitian tentang deiksis sosial dalam kajian pragmatik. Khususnya dalam menambah koleksi penelitian yang berhubungan dengan Jepang dan anime.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah melalui penelitian ini, juga dapat menguatkan dan memperjelas teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian yang berhubungan dengan deiksis juga menjadi nilai tambah, dan memperluas lingkup penelitian khususnya dalam bidang pragmatik.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian sejenis di kemudian hari, dan sebagai tambahan penelitian yang menggunakan pragmatik khususnya dalam deiksis sosial. Serta memberikan tambahan penelitian untuk jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas, berupa Analisis Deiksis Sosial Anime *One Piece: 魚人島* (Pulau Manusia Ikan). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna oleh penulis dan pembaca, tidak hanya untuk menambah wawasan, namun hasilnya diharapkan juga bisa menjadi referensi bagi peneliti subjek yang sama kedepannya.

## **1.6 Metode Penelitian**

Dalam penelitian, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan penelitian berdasarkan dengan hasil penelitian nantinya, bagaimana tingkatan bahasa yang digunakan oleh anggota kerajaan pada anime *One Piece* dapat menentukan status sosial subjek, lalu dianalisis dengan mencocokkan tuturan dengan tingkatan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Jepang.

### **1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Mahsun, 2007:29). Peneliti menyimak penggunaan bahasa secara lisan yang terdapat dalam ucapan atau kalimat yang berkaitan dengan deiksis sosial. Kemudian dilanjutkan dengan teknik sadap pada metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Menurut Sudaryanto, pada teknik SBLC ini, peneliti tidak terlibat langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada diluar dirinya (Sudaryanto, 1993:133).

Sesuai dengan metode penelitian yang dijabarkan, maka langkah yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menonton setiap episode pada pulau manusia ikan yang melibatkan anggota kerajaan.
2. Peneliti mencatat setiap referen yang mengacu pada deiksis sosial dan penggunaan *keigo* di setiap percakapan yang dilakukan oleh anggota kerajaan.
3. Agar tidak terjadi kesalahan dalam memperoleh data, maka peneliti menggunakan subtitle bahasa Jepang pada setiap episode.

#### **1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu metode padan. Menurut Sudaryanto (2015), metode padan adalah metode/cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Pilah Unsur Penentu (PUP). Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Dasar pembagiannya atau dasar pemisahannya sudah barang tentu disesuaikan dengan sifat dan watak unsur penentunya itu masing-masing (Sudaryanto, 2015:25).



Langkah-langkah penelitian:

- a. Mengklasifikasikan kata dari hasil menyimak dan mencatat setiap kosakata yang berhubungan dengan deiksis sosial pada percakapan yang terdapat pada anime *One Piece*. Mengklasifikasikan data yang sudah terkumpul sesuai dengan bagian yang ditentukan (*kenjougo*, *sonkeigo*, dan *teineigo*).
- b. Menganalisis setiap data yang sudah terkumpul menggunakan acuan pada teori deiksis sosial, untuk menentukan status sosial anggota kerajaan pada anime *One Piece*.

### **1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Analisis Data**

Penyajian hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode penyajian informal adalah perumusan yang menggunakan kata-kata yang biasa, walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis. Data disajikan secara deskriptif yaitu dalam bentuk tulisan dengan cara menjabarkan permasalahan, menyajikan hasil analisis data secara terperinci, kemudian menyajikan kesimpulan dari analisis yang digunakan.

## **1.7 Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang menggunakan deiksis, khususnya deiksis sosial masih terbilang terbatas apabila objeknya adalah bahasa Jepang. Namun beberapa penelitian terdahulu

dapat dijadikan acuan untuk referensi dan gambaran dalam penelitian. Maupun sebagai pembeda agar orisinalitas penelitian dapat dijamin di kemudian hari.

Okky (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pelesapan Deiksis Bahasa Jepang Dalam *Okuribito* Karya Yojiro Tokita”. meneliti tentang tuturan yang diucapkan penutur menggunakan kata tunjuk untuk menunjuk sesuatu baik itu dalam menunjuk orang lain, atau menunjuk sesuatu benda yang terdapat dalam film *Okuribito*. Kata tunjuk atau disebut dengan deiksis tergantung dari sudut pandang penutur maka makna atau kedudukan benda atau orang ditunjuk itupun bisa jadi berubah. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas ambiguitas yang sering terjadi dalam percakapan sehingga pembelajar merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa yang maknanya cenderung berubah.

Pada penelitian tidak berfokus kepada beberapa data dikarenakan ada 3 hal yang diteliti oleh Okky diantaranya adalah deiksis persona waktu, juga ruang menggunakan metode kualitatif. Teori yang dijadikan landasan pada penelitian ini adalah teori deiksis persona, waktu, dan ruang dari Koizumi. Berdasarkan teori dari Koizumi maka analisis data akan ditunjang dari teori eksopora dan endopora dari Lubis.

Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian. Pertama ditemukannya tiga pelesapan deiksis persona yaitu: *boku*, *kimitachi*, dan *kare*. Hasil selanjutnya adalah ditemukannya pelesapan deiksis penunjuk yaitu *ano hito*. Pelesapan deiksis waktu *sono toki*. Referensi penelitian terbagi menjadi eksopora dan endopora, dimana endopora akan dibagi lagi menjadi anapora dan katapora. Terakhir, tidak ditemukannya

pelesapan deiksis yang berfungsi sebagai predikat. Okky mengatakan bahwa sebagai peneliti masih kesulitan dalam menemukan data secara lengkap, selanjutnya ia berharap ada peneliti yang meneliti pelesapan deiksis wacana dan deiksis sosial karena penelitiannya terbatas pada deiksis ruang, waktu dan persona.

Penelitian Okky penulis jadikan acuan karena memiliki kemiripan dari segi hal yang diteliti, yaitu deiksis. Hal yang membedakan penelitiannya dengan penulis adalah dari segi objek penelitian, dimana penulis berfokus hanya pada deiksis sosial berbeda dengan Okky yang meneliti tentang pelesapan deiksis persona, ruang, dan waktu.

Efira (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Deiksis Dalam Anime *Tonari no Kaibutsukun* Karya Robico” meneliti tentang deiksis yang terdapat pada anime *tonari no kaibutsukun* diantaranya adalah deiksis persona, ruang, waktu, wacana, dan sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui jumlah deiksis yang terdapat pada anime *Tonari no Kaibutsukun*.

Sumber data yang digunakan adalah deiksis yang terdapat dalam anime *Tonari no Kaibutsukun* yang tayang pada musim gugur 2012. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak dengan metode kualitatif dan data yang didapatkan adalah sebanyak 325 deiksis. Dari hasil penelitian, ditemukan 119 deiksis persona, 60 deiksis ruang, 51 deiksis waktu, 52 deiksis wacana, dan 43 deiksis sosial. Teori yang menjadi landasan penelitian ini adalah deiksis persona, ruang, dan waktu oleh Koizumi Tamotsu, dan analisis wacana pragmatik oleh Lubis.

Penelitian Efira dijadikan acuan oleh penulis, karena memiliki kemiripan dengan penelitian yang penulis laksanakan, yaitu meneliti deiksis yang terdapat dalam anime. Hal yang membedakan adalah, Efira berfokus kepada semua deiksis yang terdapat dalam anime yang ia teliti, sedangkan penulis hanya berfokus kepada deiksis sosial.

Fitria (2017) pada penelitiannya yang berjudul “Deiksis Sosial Dalam Drama *The Great Teacher Onizuka Remake 2012 Episode 1-2*” meneliti tuturan yang mempunyai referen deiksis sosial dalam drama *Great Teacher Onizuka Remake 2012 Episode 1-2*. penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengungkap penggunaan deiksis sosial pada drama, serta menambah jumlah penelitian yang berhubungan dengan deiksis sosial Jepang dan memberikan wawasan tambahan kepada pembelajar bahasa Jepang di bidang deiksis.

Adapun data penelitian adalah data percakapan yang ada pada drama *The Great Teacher Onizuka remake* yang tayang pada tahun 2012 dan berfokus pada episode 1 dan 2. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang berupa transkrip percakapan yang mempunyai referen deiksis sosial didalamnya. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori Deiksis Sosial, Honorific Jepang, dan Konsep *Uchi* dan *Soto*.

Penelitian Fitria dijadikan acuan oleh peneliti karena memiliki kemiripan dimana menggunakan deiksis sosial dalam penelitiannya. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan dengan yang sudah dilakukan adalah dari sisi sumber data yang membuat

hasil penelitian yang berbeda, demikian juga dengan fokus peneliti hanya kepada kalangan anggota kerajaan pada anime *One Piece*.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan kepustakaan, serta sistematika penulisan.

BAB II Kerangka teori, terdiri dari teori - teori relevan, yang nantinya mendukung penelitian

BAB III Analisis Data, berisi tentang analisis data, yaitu analisis mengenai penggunaan deiksis sosial pada anime *One Piece* yang digunakan oleh anggota kerajaan pada episode Pulau manusia ikan.

BAB IV Penutup, berisi tentang simpulan dari penelitian, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya, daftar pustaka.

## **BAB II**

### **Landasan Teori**

## 2.1 Pragmatik

Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan fenomena kebahasaan yang terjadi pada ruang lingkup kerajaan pada anime *One Piece* khususnya pada alur cerita pulau manusia ikan. Fenomena kebahasaan pada objek penelitian ini adalah deiksis khususnya deiksis sosial yang terdapat pada lingkup para anggota kerajaan pulau manusia ikan.

Pragmatik adalah disiplin ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna bahasa sesuai dengan konteks tuturan. Dalam pragmatik, makna kalimat tidak langsung ditentukan tanpa mengetahui tuturan dan arah pembicaraan. Menurut Yule (1996: 3), pragmatik dapat didefinisikan sebagai

- (1) Bidang yang mengkaji makna pembicara.
- (2) Bidang yang mempelajari makna menurut konteksnya.
- (3) Bidang yang melebihi kajian tentang makna, dan mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara.
- (4) Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipasi yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Hal ini juga didukung oleh Ishii (2006: 34) yang mengatakan bahwa: 語用論とは言語とその使用者 意図 状況などとの関係を研究する言語学の一分野です  
*Goyōron to wa gengo to sono shiyōsha ito jōkyō nado to no kankei o kenkyū suru gengo-gaku no ichibun'yadesu*

Terjemahan: Yang dimaksud dengan pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari tentang hubungan bahasa dengan pemakai, maksud, dan situasi. Mey (dalam Rahardi, 2003:12) mendefenisikan pragmatik dengan “*pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determined by the context of society*”, Terjemahan: Pragmatik adalah studi mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat.

Menurut Tarigan (1985:34) Pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks, mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Pendapat lain dari Leech (1993:1) bahwa seseorang tidak dapat benar-benar mengerti sifat bahasa apabila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

## **2.2 Deiksis**

Deiksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *deitikos* yang berarti menunjuk. Sebagai bidang kajian pragmatik, deiksis membahas tentang rujukan di dalam konteks ujaran.

Levinson (1983:54) mengatakan:

*“Deixis essentially concern with the way in which language encode or grammatically features of the context of utterance or speech event, and this also concerns with way in which the interpretation of utterance depends on the analysis of that context of utterance.”*

Pernyataan Levinson menegaskan bahwa setiap unsur bahasa yang mempunyai fungsi merujuk termasuk kedalam kajian deiksis. Setiap aspek yang digunakan dalam kalimat ujaran harus diperhatikan untuk memahami maknanya.

Selanjutnya, Levinson menjelaskan:

*“Further, it is generally (but not invariably) true that deixis is organized in an egocentric way.”*

Pada penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sudut pandang pembicara mempunyai andil dalam memahami makna dan rujukan deiksis dalam ujaran. Sebuah kata digolongkan ke dalam deiksis apabila referennya berubah-ubah, tergantung kepada rujukan dan kondisi dari penutur. Deiksis berfungsi untuk menunjuk sesuatu di luar bahasa seperti persona, waktu, dan tempat suatu tuturan (KBBI, 2007:245). Fenomena deiksis yang mencakup kategori gramatikal yang beragam adalah cara paling cocok untuk menjabarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa yang melingkupi kata kerja, dan kata ganti. Tidak hanya itu, deiksis juga bisa menerangkan hubungan linguistik dengan entitas sosial dalam sebuah ujaran secara lebih luas (Cummings, 2007:31).

### **2.3 Jenis – jenis Deiksis**

Seperti dijabarkan sebelumnya, deiksis memiliki berbagai jenis yang secara khusus melingkupi berbagai cabang lain. Hal itu meliputi:



### 2.3.1 Deiksis Persona

Deiksis persona adalah referen yang ditunjukkan oleh kata ganti persona tergantung dari peranan yang dibawakan peserta tindak ujar. Deiksis persona menerapkan tiga pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama “saya”, orang kedua “kamu”, orang ketiga “dia atau barang/sesuatu”. Kesederhanaan bentuk-bentuk ini menyembunyikan kerumitan pemakainya (Yule, 2006:15).

Nababan (1987:41) menyatakan bahwa dalam kategori deiksis orang, yang menjadi kriteria adalah peran pemeran/peserta dalam peristiwa bahasa itu, yang dibedakan menjadi tiga macam peran, yakni kategori “orang pertama”, “orang kedua”, dan “orang ketiga”.

### 2.3.2 Deiksis Tempat

Nababan (1987:41) deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi orang/pemeran dalam peristiwa berbahasa itu. Semua bahasa membedakan mana “yang dekat kepada pembicara” (*di sini*) dan “yang bukan dekat dengan pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar – *di situ*), dibedakan juga dengan “yang bukan dekat kepada pembicara dan pendengar” (*di sana*).

Deiksis tempat dapat diuraikan berdasarkan acuan absolute pada tempat menempatkan objek atau orang pada panjang atau luas khusus, sedangkan acuan relatif menempatkan orang dan tempat dalam kaitannya satu sama lain dan dalam kaitannya dengan penutur (Cummings, 2007:37).

Pada pendapat di atas, deiksis tempat mengacu kepada keberadaan antara penutur dan lawan tutur berdasarkan lokasi panjang atau luas ketika terjadi penuturan yang meliputi : *di sini, di sana* dan *di situ*.

### 2.3.3 Deiksis Waktu

Pemakaian bentuk proksimal „sekarang“ yang menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar. Kebalikan dari „sekarang“, ungkapan distal pada saat itu mengimplikasikan baik hubungan waktu lampau maupun waktu akan datang dengan waktu penutur sekarang ( Yule, 2006:22).

Nababan (1987:41) menyatakan bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (peristiwa berbahasa), yaitu *sekarang*; bandingkan *pada waktu itu, kemarin, bulan ini*, dan sebagainya. Pembeda/ketegasan yang lebih terperinci, dapat ditambahkan sesuatu kata/frasa keterangan waktu; umpamanya : *yesterday, last year, now*, dan sebagainya, sehingga jelas perbedaannya.

Cummings (2007:35) menjelaskan deiksis waktu paling sering dikodekan dalam bahasa Inggris dalam berbagai keterangan seperti „*now*“ dan „*then*“ dan dalam istilah-istilah penanggalannya seperti „*yesterday*“, „*today*“, „*tomorrow*“. Namun karena mengkodekan unit-unit waktu yang berbeda, maka istilah-istilah ini dapat melakukannya dengan suatu cara yang mengacu pada bagian-bagian yang lebih besar atau lebih kecil dari unit-unit tersebut.

#### **2.3.4 Deiksis wacana**

Cummings (2007:40) ungkapan linguistik yang dipakai dalam deiksis wacana mengacu pada bagian kecil dari suatu wacana luas yang merupakan lokasi terjadinya ungkapan. Deiksis wacana berfungsi sebagai kohesi dari suatu teks dan dibedakan menjadi katafora dan anafora.

Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentudalam wacana yang telah diberikan dan/atau yang sedang dikembangkan. Dalam tata bahasa gejala ini disebut anafora dan katafora. Bentuk-bentuk yang dipakai mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata/frasa *ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah*, dan sebagainya ( Nababan, 1987:42)

#### **2.3.5 Deiksis sosial**

Deiksis sosial menunjuk pada hubungan sosial atau perbedaan-perbedaan sosial. Cummings (2007:31) deiksis mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyak seperti kata ganti dan kata kerja, menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang waktu ujaran yang lebih luas.

Sebuah kata bersifat deiksis apabila rujukannya berganti-ganti dan tidak tetap tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu (Purwo,1984:1). Nababan (1987:40) menyatakan dengan istilah

*rujukan* dimana, kata atau frasa yang menunjuk kepada kata, frasa atau ungkapan yang telah dipakai atau yang diberikan.

Nababan (1987:42) Deiksis sosial menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran peserta, terutama aspek peran sosial antara pembicara dan pendengar serta antara pembicara dengan rujukan atau topik yang lain. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan /atau sistem morfologi katakata tertentu. Dalam bahasa Jepang, memakai kata *-san* dan kata *-sama* setelah menyebut nama seseorang, menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar dan orang yang dibicarakan atau yang bersangkutan.

## **2.4 Deiksis Sosial**

Deiksis sosial atau dalam bahasa Jepang yang dikenal dengan 社会的直示 (しゃかいてきちよくじ) '*shakaitekichokuji*', adalah beberapa bahasa dengan kategori deiksis penutur, kategori deiksis lawan tutur dan kategori deiksis lainnya diuraikan panjang lebar dengan tanda status sosial kekerabatan (Yule 2006:15). Dalam konteks sosial, antar individu saling menandai perbedaan status sosial penutur dan lawan tutur variabelnya cukup berbeda, bisa dengan posisi penutur yang lebih tinggi, lebih tua ataupun yang lebih berkuasa.

Dalam bahasa Jepang, antara penutur dan lawan tutur menggunakan kelas dan status sosial untuk menjadi rujukan dalam pemilihan kata (Koizumi: 1993 dalam Habsari). Nakane dalam Sharnetta (1997:33) mengatakan bahwa bagi masyarakat Jepang, status sosial merupakan dasar dari kehidupan masyarakat Jepang.

Hubungan manusia dapat dibedakan menjadi horizontal (*yokokankei*) dan vertikal (*tatekankei*) tergantung dengan ikatan antar mereka. Hubungan horizontal adalah hubungan yang terbentuk dari ikatan dua orang dengan status sosial yang setara. Sebaliknya, hubungan vertikal adalah antara dua orang dengan status sosial berbeda (Nakane dalam Sharnetta, 1997:27). Contoh hubungan yang horizontal adalah antara dua orang rekan kerja, dua orang murid, dimana mereka mempunyai status sosial yang sama. Sedangkan hubungan vertikal dapat dicontohkan dengan hubungan guru dan murid, atasan dan bawahan, serta orang tua dan anaknya. Pada hubungan horizontal, bahasa yang digunakan cenderung lebih terkesan santai sehingga suasana lebih akrab antara penutur dan lawan tutur. Lain halnya dengan hubungan vertikal, orang dengan status sosial lebih rendah akan menggunakan bahasa yang lebih sopan terhadap lawan tuturnya yang mempunyai status lebih tinggi. Terkait status yang melatari hubungan horizontal dan vertikal di Jepang dikenal dengan konsep *uchi* dan *soto*.

## **2.5 Konsep *Uchi* dan *Soto***

Dalam lingkup kehidupan masyarakat Jepang mereka mengenal konsep *uchi* dan *soto*. *Uchi* (内) adalah istilah yang merujuk pada kelompok dari orang tersebut, dalam hal ini bisa mencakup ke dalam keluarga dan orang yang anggap keluarga hal ini bisa

merujuk pada rekan kerja ataupun sahabat. Sedangkan *soto* (外) adalah lingkungan diluar kelompok.

Konsep *uchi* dan *soto* diterapkan dalam kesehariannya oleh orang Jepang. Sehingga, apabila bertemu dan bercakap dengan orang diluar kelompoknya atau *soto no hito* maka mereka cenderung menggunakan bahasa formal. Dalam Sharnetta (1992:3), Hirabayashi dan Hama menjelaskan penggunaan *uchi* dan *soto* sebagaimana berikut:

“「内」人の間（家族、自分の会社人、自分のするグループの人など）が、「外」人の間（新しくない人、他人、他会社の人、他のグループの人など）と話し合ったり、その人たちを話題にする時、自分も含む「内」の人間に 対しては謙譲語、「外」の人間に対しては尊敬散語を使う。”

*(Uchi] hito no aida (kazoku , jibun no kaishajin jibun no suru gurupu no hito nado) ga, [soto] hito no iada (atarashikunai hito, tanin, okagaisha no hito, ta no gurupu no hito nado) to hanashi attari, sono hito tachi wo wadai ni suru toki, jibun mo fukumu (uchi] no hito aida ni taishite wa kenjougo, (soto) no hito aida ni taishite wasonkeigo wo tsukau.*

Ketika berbicara dengan orang dalam (*uchi*) (keluarga, orang perusahaan yang sama, orang-orang dekat di dalam kelompok kita) dan orang luar (*soto*) (orang tidak dekat, orang lain, orang di perusahaan lain, orang yang berada di luar kelompok kita), untuk menjadikan pokok pembicaraan, kita harus menggunakan *kenjougo* (bahasa perendahan) ketika membicarakan orang dalam, dan *sonkeigo* (bahasa hormat) ketika membicarakan orang luar.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa orang Jepang sangat memperhatikan dengan siapa mereka berbicara dan siapa yang sedang mereka bicarakan. Contohnya dalam dunia kerja dan perusahaan, bahasa yang digunakan oleh

bawahan adalah *sonkeigo* (ragam bahasa hormat) untuk menghormati atasannya, namun saat ia berbicara dengan orang dari perusahaan lain ia cenderung menggunakan *kenjougo* meskipun ia sedang membicarakan atasannya. Maka dari itu orang Jepang jarang sekali menggunakan kalimat informal dengan orang yang baru dia kenal karena terkesan tidak sopan.

Berkaitan dengan penelitian yang mengangkat anggota kerajaan berkaitan dengan konsep *uchi* dan *soto* yang mana anggota kerajaan memiliki tatabahasa yang sedikit berbeda dengan orang pada umumnya. Mereka lebih cenderung menggunakan bahasa yang sopan (*honorific*) untuk menunjukkan bahwa mereka orang dengan martabat yang tinggi. Dalam bahasa Jepang, bahasa sopan disebut dengan *keigo* (敬語).

## **2.6 Honorifics di Jepang**

*Keigo* adalah ungkapan sopan yang dipakai pembicara atau penutur dengan mempertimbangkan posisi pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Ogawa, 1989:227). Cara mudah untuk mengidentifikasi *keigo* adalah sebagian besar kata menggunakan prefiks *o* atau *go* (お atau ご) pada kata tertentu.

Prefiks *O* digunakan untuk *Kunyomi*, sedangkan prefiks *Go* digunakan untuk *Onyomi*. Pada *keigo*, ada parameter yang dijadikan acuan untuk menentukan kapan penggunaan *keigo* digunakan untuk interaksi dan menentukan status sosial antara penutur dan lawan tutur, dan kegiatan yang sedang dijadikan bahan pembicaraan. Dalam Sudjianto, (1999:149) Nakao Toshio menjelaskan bahwa parameter tertentu digunakan dalam setiap penggunaan *keigo*. Parameter tersebut adalah:

No.	Paramater Penentu	Keterangan
1.	Perbedaan Usia	Tua/dituakan, lebih muda
2.	Perbedaan Status	Guru, Murid. Raja, pengawal
3.	Jenis Kelamin	Pria, Wanita. Umumnya wanita lebih banyak menggunakan <i>keigo</i> .
4.	Keakraban	Sahabat dan orang tidak dikenal atau tidak begitu dikenali. Umumnya saat interaksi melibatkan orang yang tidak begitu dikenal maka digunakan <i>keigo</i> .
5.	Ruang Interaksi	Tergantung kondisi tempat interaksi, saat rapat maka penggunaan <i>keigo</i> lebih dikedepankan karena ruang formal.
6.	Pendidikan	Tingkatan pendidikan berpengaruh terhadap gaya bahasa. Orang berpendidikan umumnya berbicara dengan bahasa <i>keigo</i> .

Sedangkan menurut Hinata Shigeo (2000:15-17) parameter penggunaan *keigo* adalah sebagai berikut:

No.	Parameter Penentu	Keterangan
1.	Menyatakan perasaan formal	Digunakan dalam situasi resmi yang mengharuskan etika sosial seperti rapat, dan menyampaikan isi hati terhadap orang lain dengan lebih sopan.
2.	Menyatakan penghormatan.	Digunakan untuk lawan tutur yang lebih tua atau kedudukannya yang lebih tinggi.
3.	Menyatakan jarak	Digunakan dikala penutur dan lawan tutur baru



		pertama kali bertemu.
4.	Menjaga martabat	Digunakan untuk menunjukkan martabat dan tingkat pendidikan penggunanya.
5.	Menyatakan kasih sayang	Digunakan oleh orang tua dan guru taman kanak-kanan, untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak dan murid serta mengajarkan cara berbahasa yang sopan, begitupun sebaliknya.
6.	Celaan dan olokan	Digunakan untuk kondisi khusus dimana bukan untuk menunjukkan rasa hormat namun lebih ke olokan. Contohnya saat bercanda dengan teman dan kita menggunakan <i>keigo</i> - <i>sama</i> setelah memanggil namanya.

Secara umum, *keigo* terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. *Teineigo*

*Teineigo* (丁寧語) adalah cara bertutur kata dengan sopan yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing (Hirai 1985:131). *Teineigo* pada umumnya memakai verba seperti *masu* (ます) dan *desu* (です) yang merupakan tingkat pertama dari bahasa sopan paling dasar di Jepang.

Contoh:

この寿司はおいしいです (*kono sushi wa oishii desu*) = *Sushi* ini enak

あの刺身はおいしくないです (*ano sashimi wa oishikunai desu*) = *Sashimi* itu tidak enak

人形を作ります (*ningyou wo tsukurimasu*) = Saya membuat boneka

本を読みます (*hon wo yomimasu*) = Saya telah membaca buku

Kalimat di atas adalah contoh penggunaan *teineigo*. Penggunaan verba *tsukurimasu* (membuat) merupakan hasil perubahan dari *tsukuru* (buat), sementara *yomimasu* (membaca) merupakan perubahan dari kata *yomu* (baca). *Tsukuru* dan *yomu* adalah contoh bentuk *futsuu* (bentuk biasa) yang perlu diubah ke dalam tingkatan *teineigo* dengan cara menambahkan verba *-masu*, jika kalimat yang memiliki kata sifat atau kata benda pada akhirnya, seperti *oishii* (enak), maka untuk menjadi *teineigo* perlu menambahkan kopula *desu*. Selain dengan penggunaan verba seperti *masu* (ます) dan *desu* (です), penggunaan prefiks *o* atau *go* (お atau ご) pada kata - kata tertentu juga digunakan pada *teineigo*.

*Teineigo* tidak berfungsi untuk menaik-turunkan status sosial lawan tutur maupun penutur, namun untuk pembandingan antara penutur dan lawan tutur dalam lingkup masih saling menghargai dan menghormati antara keduanya. Oishi Shotaro (dalam *Bunkachou*, 1985:28) menyebut *teineigo* sebagai *teichougo* (丁重語=ていちょうご)

yaitu *keigo* yang secara langsung memperlihatkan hormat terhadap lawan bicara. Pemakaian *teichougo/teineigo* menandakan saling menghargai antara semua pihak sehingga sama sekali tidak ada hubungannya dengan menaik turunkan status dan kedudukan sosial antara penutur, lawan tutur dan orang yang sedang dibicarakan.

## 2. *Sonkeigo*

*Sonkeigo* (尊敬語) adalah cara bertutur kata yang menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara secara langsung (Hirai 1985:132). *Sonkeigo* umumnya ditandai dengan imbuhan verba seperti *-rareru*, *-o*, *ni naru*, nomina berimbuhan prefiks *o/go* atau verba khusus yang hanya ada dalam *sonkeigo*.

*Sonkeigo* merupakan bagian dari *keigo* (bahasa hormat) yang digunakan untuk meninggikan status sosial lawan tutur hal ini terjadi karena memang posisi sosial lawan tuturnya lebih tinggi, bisa juga karena kebiasaan dari sang penutur yang memang suka meninggikan posisi orang lain agar lebih sopan. contoh:

校長先生はもう帰られました (*kouchou-sensei wa mou kaeraremashita*) = Kepala sekolah sudah pulang

部長はいらっしゃいますか (*buchou wa irasshaimasuka?*) = Apakah direktur ada?

先生のおっしゃることを注意して聞かなければなりません (*sensei no ossharu koto wo chuuishite nakarerebanarimasen*) = Kamu harus memperhatikan apa yang dikatakan gurumu

Contoh verba khusus *sonkeigo*:

No.	Verba	Verba Khusus <i>Sonkeigo</i>	Makna
1	する ( <i>suru</i> )	なさる ( <i>nasaru</i> )	Melakukan
2	いる ( <i>iru</i> ) 行く ( <i>iku</i> ) 来る ( <i>kuru</i> )	いらっしゃる ( <i>irassharu</i> )	(Tergantung konteks kalimat)
3	見る ( <i>miru</i> )	ご覧になる ( <i>goran ni naru</i> )	Melihat
4	言う ( <i>iu</i> )	おっしゃる ( <i>ossharu</i> )	Berkata
5	くれる ( <i>kureru</i> )	下さる ( <i>kudasaru</i> )	Menerima
6	食べる ( <i>taberu</i> )	召し上がる ( <i>meshiagaru</i> )	Makan

Untuk kata kerja golongan 1 digunakan verba bantu *-reru* dan untuk golongan 2 digunakan *-rareru*

No.	Verba	Verba Khusus <i>Sonkeigo</i>	Makna
1	書く ( <i>kaku</i> )	書かれる ( <i>kakareru</i> )	Menulis
2	受ける ( <i>ukeru</i> )	受けられる ( <i>ukerareru</i> )	Menerima
3	食べる ( <i>taberu</i> )	食べられる ( <i>taberareru</i> )	Makan

Menyisipkan verba bentuk *ren'youkei* pada pola お～になる seperti pada tabel berikut:

No.	Verba	Verba Khusus <i>Sonkeigo</i>	Makna
1	待つ ( <i>matsu</i> )	お待ちになる ( <i>omachi ni naru</i> )	Menunggu
2	座る ( <i>suwaru</i> )	お座りになる ( <i>osuwari ni naru</i> )	Duduk
3	書く ( <i>kaku</i> )	お書きになる ( <i>okaki ni naru</i> )	Menulis
4	読む ( <i>yomu</i> )	お読みになる ( <i>oyomi ni naru</i> )	Membaca
5	立つ ( <i>tatsu</i> )	お立ちになる ( <i>otachi ni naru</i> )	Berdiri

Memakai nomina khusus (kata benda) untuk memanggil orang lain, untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dengan memanggil gelarnya:

No.	Nomina	Arti
1	部長 ( <i>Buchou</i> )	Direktur
2	先生 ( <i>Sensei</i> )	Guru / Dosen
3	校長先生 ( <i>Kouchou-sensei</i> )	Kepala Sekolah
4	国王 ( <i>Kokuō</i> )	Raja
5	あなた ( <i>Anata</i> )	Anda (sopan)

Memakai prefiks atau sufiks sebagai *sonkeigo* seperti pada tabel berikut:

No.	Prefiks/Sufiks	Arti
-----	----------------	------

1	右大臣さま ( <i>Udaijin sama</i> )	Tuan Menteri Kanan
2	国王さま ( <i>Kokuō sama</i> )	Yang Mulia Raja
3	お宅 ( <i>O-taku</i> )	Rumah
4	お考え ( <i>O-kangae</i> )	Pikiran
5	ご意見 ( <i>Go-iken</i> )	Pendapat

Menggunakan verba あそばす、くださる、dan いらっしゃる setelah verba lain, seperti

:

No.	Verba	Perubahan Verba	Makna
1	見る ( <i>miru</i> )	見ていらっしゃる ( <i>mite irassharu</i> )	Melihat
2	喜ぶ ( <i>yorokobu</i> )	喜んでいらっしゃる ( <i>yorokonde irassharu</i> )	Senang
3	赦す ( <i>yurusu</i> )	お赦しくくださる ( <i>oyorushi kudasaru</i> )	Memafkan
4	帰る ( <i>kaeru</i> )	お帰りあそばす ( <i>okaeri asobasu</i> )	Pulang

Orang Jepang menggunakan *sonkeigo* sebagai bentuk bahasa dalam meninggikan orang lain, umumnya tingkatan bahasa ini ditemukan pada lingkungan formal, seperti wilayah perkantoran, dan sarana pendidikan.

### 3. *Kenjougo*

*Kenjougo* (謙讓語) adalah *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap orang yang dibicarakan melalui aktifitas, benda-benda, dan hal yang berhubungan dengannya (Oishi Shotaro, 1985:27). Namun penggunaan *kenjougo* lebih ke merendahkan diri sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Hirai Masao, yang mengatakan bahwa *kensongo* atau *kenjougo* adalah tutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri (Hirai, 1985:132).

Dengan kata lain *Kenjougo* lebih digunakan untuk merendahkan posisi diri sendiri di hadapan lawan bicara atau terhadap subjek (orang) yang sedang dibicarakan, contoh:

私は工場の中をご案内します (*watakushi wa koujou no naka wo goannai shimasu*) =

Saya yang akan memandu di dalam pabrik

私はインドネシアから参りました (*watakushi wa Indonesia kara mairimashita*) = Saya

datang dari Indonesia

明日部長のお宅へ伺います (*ashita buchou no otaku e ukagaimasu*) = Besok saya

akan pergi ke rumah Direktur

私は今スラバヤにおります (*watakushi wa Surabaya ni orimasu*) = Saya sedang berada

di Surabaya

*Kenjougo* memiliki verba khusus sebagai berikut:

No.	Verba	Verba Kenjougo	Makna
1	いる ( <i>iru</i> )	折る ( <i>oru</i> )	Ada
2	やる ( <i>yaru</i> )	あげる ( <i>ageru</i> )	Memberi
3	見る ( <i>miru</i> )	拝見する ( <i>haiken suru</i> )	Melihat
4	言う ( <i>iu</i> )	申す ( <i>mousu</i> )	Mengatakan
5	聞く ( <i>kiku</i> )	伺う ( <i>ukagau</i> )	Bertanya
6	来る ( <i>kuru</i> )	参る ( <i>mairu</i> )	Datang
7	もらう ( <i>morau</i> )	頂く ( <i>itadaku</i> )	Menerima
8	会う ( <i>au</i> )	お目にかかる ( <i>ome ni kakaru</i> )	Melihat

Pronomina khusus:

No.	Pronomina	Arti
1	私 (わたくし/わたし) ( <i>watakushi/watashi</i> )	Saya

Pola お～する pada *kenjougo* disisipkan ke verba *ren'youkei*:

No.	Verba	Pola お～する	Makna
1	習う ( <i>narau</i> )	お習いする ( <i>onarai suru</i> )	Belajar
2	会う ( <i>au</i> )	お会いする ( <i>oai suru</i> )	Bertemu
3	読む ( <i>yomu</i> )	お読みする ( <i>oyomi suru</i> )	Membaca
4	聞く ( <i>kiku</i> )	お聞きする ( <i>okiki suru</i> )	Mendengar



5	知らせる ( <i>shiraseru</i> )	お知らせする ( <i>oshirase suru</i> )	Memberitahu
---	---------------------------	---------------------------------	-------------

Menggunakan verba あげる、申す、申し上げる dan 致す setelah verba lain, seperti

:

No.	Verba	Pola お～する	Makna
1	知らせる ( <i>shiraseru</i> )	知らせてあげる ( <i>shirasete ageru</i> )	Memberi tahu
		お知らせ申す ( <i>osirase mousu</i> )	
		お知らせ申し上げる ( <i>oshirase moushiageru</i> )	
		お知らせ致す ( <i>oshirase itasu</i> )	

Dalam percakapan bahasa Jepang *kenjougo* digunakan untuk merendahkan diri sendiri dihadapan lawan bicara yang punya kedudukan lebih tinggi, sehingga saat ucapan itu tertuju pada diri sendiri maka kalimatnya bersifat merendahkan posisi sosial dari lawan tutur yang status sosialnya lebih tinggi dari penutur, tujuannya agar lawan tutur lebih merasa dihormati dan dihargai.

Dari penjabaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, *sonkeigo* digunakan ketika penutur dan lawan tutur berada pada posisi yang lebih rendah dari subjek (orang) yang kedudukannya lebih tinggi dan bisa juga untuk lebih menghormati lawan bicara atau subjek pembicaraan. Sementara *kenjougo* digunakan untuk

merendahkan diri sendiri ketika sedang berbicara dengan mitra bicara yang kedudukannya lebih tinggi. Sedangkan *teineigo* digunakan saat bersosialisasi dengan orang atau penutur yang baru dikenal atau lawan tutur yang kita hormati dalam posisi setara.

Variasi tingkatan bahasa menunjukkan perbedaan status sosial. Aspek berbahasa seperti ini disebut “kesopanan berbahasa”, atau “etiket berbahasa” (Nababan, 1987:43), semua jenis ungkapan deiksis jenis ini memberi bukti tentang cara bicara yang berpusat pada pembicaranya. Dalam penjabaran beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial pada dasarnya mengacu kepada perbedaan status sosial yang dimiliki seseorang ketika sedang terjadi percakapan. Perbedaan status sosial antara penutur dan lawan tuturnya dalam bahasa Jepang dapat dipengaruhi oleh pengelompokan *uchi* dan *soto* serta parameter apa yang melatarinya. Hal ini mempengaruhi penggunaan *keigo* oleh penutur dan lawan tutur, yang akhirnya terlihat dari seleksi kata dan sistem morfologi kata-kata tertentu. Sehingga muncullah kesopanan dalam berbahasa yang secara tidak langsung memberikan rasa saling menghormati antara penutur ataupun lawan tutur.

### BAB III

#### ANALISIS DEIKSIS SOSIAL ANIME *ONE PIECE*: 魚人島 (PULAU

#### MANUSIA IKAN)

Bab ini merupakan uraian analisis yang berdasarkan pada rumusan masalah pada Bab I, yaitu analisis deiksis sosial yang digunakan oleh anggota kerajaan. Beberapa data yang dianalisis memuat beberapa *keigo* sekaligus, baik itu *sonkeigo*, *teineigo*, dan *kenjougo*. Hirai Masao dalam *Shinkokugo Handobukku* (1982:131–132) membagi *keigo* menjadi *teineigo*, *sonkeigo*, dan *kenjougo*.

Data *keigo* yang ditemukan akan dimasukkan ke dalam tabel, dan data yang persis sama hanya dimasukkan satu saja ke dalam tabel. Untuk analisis data, dikelompokkan sesuai dengan pembentukan *keigo* masing-masing, sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh para ahli.

#### 3.1 Deiksis sosial *Teineigo*

Menurut Hirai (1985) *Teineigo* adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing - masing, dengan kata lain antara penutur dan lawan tutur tidak perlu memperjelas status sosial mereka masing-masing. Saat interaksi kalimat yang mengandung *teineigo* menandakan bahwa mereka saling menghormati. *Teineigo* ditandai dengan penggunaan prefiks *o* (お) dan *go* (ご) pada kata umum juga verba seperti *masu* (ます) dan *desu* (です).

### 3.1.1 Analisis Data Deiksis *Teineigo*

Berikut adalah beberapa cuplikan dan analisis data yang diambil dari anime “*One Piece*” yang menggunakan *teineigo*.

#### 3.1.1.1 *Teineigo* dengan verba ~ます (*masu*)

##### Data 2

オトヒメ : すぐにそっちへ行きます。  
右大臣 : オトヒメさま!  
*Otohime* : *Sugu ni sotchi e ikimasu.*  
*Udajin* : *Otohime-sama*  
Otohime : Aku akan segera **pergi** ke sana.  
Udajin : nyonya Otohime!

(*One Piece*, eps 545. 00:08:41)

##### Informasi Indeksal

Cuplikan ini terjadi saat Udajin melaporkan bahwa sebuah kapal yang tiba-tiba terdampar di pantai. Ratu otohime yang selalu peduli dengan orang lain langsung berinisiatif untuk berangkat ke pantai.

##### Analisis

Penggunaan *teineigo* pada cuplikan ini adalah verba dengan ~ます (*masu*) pada kata 行きます berasal dari bentuk kamus 行く yang berarti pergi. Verba ini merujuk kepada kegiatan yang dilakukan oleh sang ratu yaitu berangkat ke tempat kejadian.

Penggunaan *teineigo* oleh sang ratu utamanya dikarenakan alasan darurat. Alasan lainnya adalah dikarenakan lawan bicaranya adalah menteri yang mempunyai status

sosial lebih rendah darinya. Meskipun demikian, salah satu tujuan penggunaan *teineigo* adalah untuk menghormati lawan bicara, maka kata-kata yang dipakai oleh ratu juga dimaksudkan untuk menghargai sang menteri. Parameter yang muncul pada data ini adalah perbedaan status antara ratu dan pejabat kerajaan serta perbedaan jenis kelamin oleh Nakao Toshio. Serta menjaga martabat oleh Hinata Shigeo.

### Data 3

- フカボシ : 約束どおりしらほしを命懸けで守ります! だから…どうか… うっ…。どうかご安心を!
- Fukaboshi : *yakusoku-dōri shira hoshi o inochigake de mamorimasu!*  
*Dakara... douka... uu... douka go anshin o!*
- Fukaboshi : kami berjanji akan **melindungi** Shirahoshi dengan sekuat tenaga! Maka dari itu, bagaimanapun. Bagaimanapun tenanglah (ibu).

(*One Piece*, eps 546. 00:21:14)

### Informasi Indeksal

Pada cuplikan ini hanya ada sedikit percakapan, yang didominasi oleh Fukaboshi. Ia mengucapkan janji kepada Otohime karena sang ibu sudah sekarat akibat tertembak. Ia tetap tegar sebagai seorang pangeran dan mengucapkan janji untuk melindungi adiknya agar sang ibu bisa pergi dengan tenang.

### Analisis

Pada cuplikan ini terdapat verba dengan ~ます (*masu*) pada kata 守ります yang berasal dari bentuk kamus 守る yang berarti melindungi. Verba ini merujuk kepada janji yang akan ditunaikan oleh Fukaboshi, yaitu melindungi adik perempuannya.

Parameter yang muncul pada *teineigo* ini untuk menyatakan kasih sayang (Hinata Shigeo). Fukaboshi berjanji dengan lantang dan tegar dalam tangisnya agar sang ibu

tidak merasa khawatir sebelum meninggalkan mereka. Kondisi yang mencekam dan memburu dikarenakan sang ratu sudah hampir wafat tidak membuat Fukaboshi kehilangan bahasa formalnya dihadapan sang ibu yang merupakan seorang ratu.

### 3.1.1.2 *Teineigo* dengan verba ~です (*desu*)

#### Data 4

フカボシ	:	殺しては駄目です。そんなことをしてはこいつらと
同	:	じだ!
魚人	:	でも…。
<i>Fukaboshi</i>	:	<i>Koroshite wa damedesu. Sonnakoto o shite wa koitsura to onajida!</i>
<i>Gyojin</i>	:	<i>Demo...</i>
Fukaboshi	:	<b>Jangan</b> bunuh mereka. Jika kalian lakukan, maka kalian tidak bedanya dengan mereka.
Manusia ikan	:	T, tetapi..

(*One Piece*, eps 549. 00:13:01)

#### Informasi Indeksal

Cuplikan pada episode ini diawali dengan oleh masyarakat pulau manusia ikan yang ingin mengeksekusi para pemberontak. Namun hal ini dihentikan oleh Fukaboshi selaku pangeran kerajaan manusia ikan. Tidak hanya menghentikan, ia juga memberi nasehat selayaknya seorang pangeran kepada masyarakatnya.

#### Analisis

Penggunaan *teineigo* pada cuplikan ini terdapat pada kata 駄目です (*damedesu*). dengan akhiran ~です (~*desu*) sebagai penanda *teineigo* pada kata 駄目 (*dame*) yang berarti jangan atau tidak boleh.

Parameter yang muncul pada episode ini didasarkan pada ruang interaksi oleh Nakao Toshio, dan menyatakan perasaan formal serta menjaga martabat oleh Hinata Shigeo. Sebagai pangeran yang punya kedudukan di wilayah kerajaan, mengharuskan Fukaboshi untuk bertutur dengan baik kepada rakyat dimanapun berada. Ia meminta supaya rakyat dan prajuritnya agar tidak membunuh pemberontak menunjukkan bahwa ia adalah bangsawan kerajaan yang bermartabat. Tidak hanya menunjukkan status sebagai pangeran yang tegas dalam memberi komando namun juga seorang yang bijak.

#### **Data 5**

ネプチューン : この恩 忘れるな。

3人 : もちろんです!

*Neptune* : *Kono on wasureruna.*

*San-Ri* : *Mochirondesu!*

Neptunus : Jangan lupakan bantuan (anugerah) ini.

3 orang (pangeran) : **Tentu saja!**

*(One Piece, eps 573. 00:18:17)*

#### **Informasi Indeksal**

Pada cuplikan ini, Neptunus menyampaikan pesan kepada ketiga pangeran supaya tidak melupakan jasa dari orang yang telah menolong mereka tanpa pamrih. Tidak hanya itu, ia juga menyampaikan pesan tersebut sebagai bukti bahwa tidak semua manusia itu jahat.

#### **Analisis**

Penggunaan *teineigo* pada cuplikan ini terdapat dalam kata もちろんです (*Mochirondesu*), dengan akhiran ~です (~*desu*) sebagai penanda *teineigo* pada kata もちろん (*Mochiron*) yang bisa bermakna baik atau tentu saja.

Parameter yang muncul disini adalah menyatakan perasaan formal oleh Hinata Shigeo, sehingga menggunakan *teineigo* disini bukan berarti mereka menyamakan posisi mereka dengan ayah mereka selaku raja, namun untuk menunjukkan dan menegaskan tekad mereka sesuai dengan pesan sang raja.

### 3.1.1.3 *Teineigo* dengan prefiks お~ (O)

#### Data 6

オトヒメ : お待ちください!  
ミョスガルド : ん?  
オトヒメ : まだお話があるようですね。  
*Otohime* : *omachikudasai!*  
*Myosugarudo* : *n?*  
*Otohime* : *mada ohanashi ga aru yōdesu ne.*  
*Otohime* : mohon tunggu sebentar!  
*Mjosgard* : hm?  
*Otohime* : sepertinya masih ada yang belum kita bicarakan.  
(*One Piece*, eps 545. 00:21:15)

#### Informasi Indeksal

Pada cuplikan percakapan ini, diperlihatkan Otohime sedang mengantar seorang bangsawan manusia bernama St. Mjosgard yang sebelumnya terdampar di pulau manusia ikan. Otohime ingin mengutarakan keinginannya untuk ikut bersama Mjosgard ke daratan manusia dalam rangka menjalin kerjasama antara dua ras, meskipun Mjosgard yang angkuh terlihat tidak senang dengan permintaan tersebut.

#### Analisis



*Teineigo* yang digunakan yaitu お話(*ohanashi*). Ditandai dengan penggunaan prefiks お(*O~*) pada verba 話し(*hanashi*) yang berasal dari bentuk kamus 話す(*hanasu*) yang berarti berbicara.

Penggunaan *teineigo* ini didasarkan pada parameter keakraban (Nakao Toshio) dan menyatakan jarak (Hinata Shigeo). Meskipun Otohime dan Mjosgard sama-sama seorang dengan status sosial yang tinggi namun mereka tidak akrab dan baru beberapa kali bertemu. Mjosgard terlihat sangat tidak sopan dengan cara ia merespon Otohime, namun sebaliknya Otohime tetap menggunakan *teineigo* untuk menghormati Mjosgard dan menunjukkan martabatnya sebagai seorang ratu.

### **3.2 Deiksis sosial *Sonkeigo***

Menurut Hirai (1985:132), *sonkeigo* merupakan cara bertutur yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara. Hal ini bisa diakibatkan beberapa faktor, yaitu posisi lawan bicara lebih tinggi atau karena penutur memang terbiasa meninggikan posisi lawan bicara agar lebih sopan. *Sonkeigo* ditandai dengan imbuhan verba seperti *-rareru*, *-o*, *ni naru*, nomina berimbuhan prefiks *o/go*, atau verba khusus yang hanya ada dalam *sonkeigo*.

#### **3.2.1 Analisis Data Deiksis *Sonkeigo***

Berikut adalah beberapa cuplikan dan analisis data yang diambil dari anime “*One Piece*” yang menggunakan *sonkeigo*.

##### **3.2.1.1 *Sonkeigo* dengan nomina khusus dan sufiks.**

## Data 7

左大臣 : とにかく**国王さま**を安全な場所へ!

ネプチューン : いや…。

左大臣 : えっ! ?

ネプチューン : わしは王子たちを待つ。

Sadaijin : Tonikaku **kokuō-sama** o anzen'na basho e!

Neptune : iya....

Sadaijin : e~! ?

Neptune : washi wa ōji-tachi o matsu.

Sadaijin : sekarang, bawa **yang mulia Raja** ke tempat yang aman!

Neptunus : Tidak ...

Sadaijin : Eh! ??

Neptunus : Saya menunggu para pangeran.

(One Piece, eps. 563 00:09:29)

## Informasi Indeksal

Pada cuplikan episode tersebut, pemberontakan yang sebelumnya terjadi sedikit bisa terkendali dan raja berhasil dibebaskan. Oleh karena itu, Sadaijin sebagai salah satu menteri memberi arahan kepada para pengawal dan prajurit untuk membawa sang raja ke tempat yang lebih aman. Namun Neptunus menolaknya dengan dalih ia ingin menunggu para pangeran yang tengah berjuang memadamkan pemberontakan.

## Analisis

Penggunaan *sonkeigo* pada cuplikan episode ini adalah nomina khusus dan sufiks dalam kata **国王さま** (*kokuō-sama*). Pada kata ini terdapat nomina khusus yaitu **国王** (*kokuō*) yang merujuk pada gelar dan posisi lawan bicara yang jauh lebih tinggi dari penutur, serta sufiks **さま** (*-sama*) yang berfungsi sebagai penegas tambahan bahwa yang dirujuk dalam kalimatnya adalah orang dengan posisi yang lebih tinggi. Sehingga apabila kata **国王さま** (*kokuō-sama*) diartikan dalam bahasa Indonesia, maka bukan lagi hanya Raja, tetapi Yang Mulia Raja.

Parameter yang digunakan pada cuplikan ini adalah perbedaan status (Nakao Toshio) dan menyatakan penghormatan (Hinata Shigeo). Penggunaan *sonkeigo* oleh Sadaijin menunjukkan bahwa posisi raja jauh lebih tinggi darinya yang punya jabatan sebagai menteri. Sehingga saat ia merujuk raja dalam kalimatnya kepada prajurit tidak hanya menyebut gelar, tetapi juga memakai sufiks *さま (-sama)*.

### 3.2.1.2 *Sonkeigo* dengan nomina khusus.

#### Data 8

- |                          |   |   |
|--------------------------|---|---|
| 左大臣<br>。<br>加護を。<br>に… 王 | : | ここの世界会議であなたの思いが実を結ぶはずでした<br>オトヒメ王妃。それが突如こんなことに！どうかご<br>このままでは国王さまが殺されてしまいます。王<br>にご加護を！   |
| Sadaijin                 | : | <i>kotoshi no sekai kaigi de anata no omoi ga mi o yuo<br/>         hazudeshita. Otohime-ōhi. Sore ga totsujō kon'na kotoni! Dōka<br/>         go kago o. kono ma made wa kokuō-sama ga tō sa rete<br/>         shimaimasu ō ni ō ni go kago o!</i> |
| Sadaijin                 | : | Buah pikiran anda harusnya membuahkan hasil pada kongres<br>dunia tahun ini. <b>Ratu Otohime</b> . Namun tiba-tiba hal ini terjadi.<br>Bagaimana ini, jika ini dibiarkan mereka akan membunuh raja.<br>Seseorang, tolong selamatkanlah raja.        |

*(One Piece, eps. 551 00:06:54)*

#### Informasi Indeksal

Pada cuplikan data ini diperlihatkan bahwa pasukan kerajaan sudah hampir kalah oleh para pemberontak yang tidak menginginkan perdamaian dengan kaum manusia. Neptunus selaku raja pun berhasil ditangkap oleh para pemberontak yang melakukan kudeta dan bermaksud membunuh raja. Sadaijin merasa miris, mengingat semua usaha perdamaian yang sudah diperjuangkan oleh ratu Otohime semenjak beliau masih hidup.

#### Analisis

*Sonkeigo* pada data ini adalah nomina khusus dalam menyebut gelar seseorang, yaitu pada kata オトヒメ王妃 (*Otohime-ōhi*). Nomina ini bertujuan untuk menegaskan pangkat dari subject yang dituju oleh penutur dalam kalimat yang diucapkannya.

Parameter yang muncul pada data ini adalah menyatakan penghormatan oleh Hinata Shigeo dan perbedaan status oleh Nakao Toshio. Perbedaan status antara Otohime dan Sadaijin masih ada meskipun Otohime telah meninggal. Hal ini dikarenakan hierarki status sosial pada kerajaan didasarkan pada pertalian darah, sehingga meskipun orang tersebut telah meninggal tetap saja status yang dibawa oleh orang tersebut tetap melekat pada dirinya. Pada parameter selanjutnya, Sadaijin menyesalkan kudeta yang terjadi karena akan membuat usaha dan cita-cita ratu Otohime menjadi sia-sia.

### Data 9

- 左大臣 : ええ。今し方フカボシ王子より連絡が入りまして。ホントかなわんわー。
- ネプチューン : ん？フカボシが？何事じゃ。
- Sadaijin : *Ee. Imashigata **fukaboshi-ōji** yori renraku ga hairimashite. Honto ka na wan wa .*
- Neptune : *N? **Fukaboshi** ga? Nanigotoja?*
- Sadaijin : Ya. Saya dihubungi oleh **pangeran Fukaboshi**. Sungguh sangat (wow/parah).
- Neptunus : Hmm? **Fukaboshi**? Ada apa sebenarnya?

(*One Piece*, eps. 531 00:19:07)

### Informasi Indeksal

Pada cuplikan episode ini, Neptunus bertanya kepada menterinya perihal keberadaan para pangeran karena ia ingin anak-anaknya juga ikut menyambut tamunya. Namun Sadaijin tidak begitu menjelaskan kondisi yang sedang ditangani oleh para pangeran, namun dari kalimatnya terlihat bahwa ada hal yang cukup serius sedang terjadi.

### **Analisis**

Penggunaan *sonkeigo* pada cuplikan episode ini adalah nomina 王子(-ōji) pada kata フカボシ王子(*Fukaboshi-ōji*) yang merupakan sufiks pada *sonkeigo* untuk meninggikan posisi orang yang disebut oleh penutur.

Parameter yang muncul pada percakapan ini adalah perbedaan status (Nakao Toshio), ruang interaksi (Nakao Toshio), dan menyatakan penghormatan (Hinata Shigeo). Perbedaan status sosial dan penghormatan adalah parameter yang digunakan untuk menggambarkan bahwa meskipun sesama anggota kerajaan, posisi sebagai pangeran tetap lebih tinggi dari seorang menteri. Sedangkan parameter ruang interaksi digunakan karena menteri sedang memberikan laporan formal mengenai kondisi kerajaan pada sang raja.

Penggunaan nomina ini secara langsung juga menggambarkan bahwa posisi Fukaboshi lebih tinggi dari Sadaijin namun lebih rendah dari Neptunus karena pada kalimat berikutnya, Neptunus hanya memanggil nama Fukaboshi tanpa memanggil gelarnya.

#### **3.2.1.3 *Sonkeigo* dengan sufiks.**

### **Data 10**

兵士 : 左大臣殿!  
左大臣 : ん?  
兵士 : お菓子工場にペコムズ氏とタマゴ男爵が

*Heishi* : **Sadaijindono!**  
*Sadaijin* : *n?*  
*Heishi* : *Okashi kōjō ni pekomuzu-shi to tamago danshaku ga.*

Prajurit : **Tuan Sadaijin!**  
Sadaijin : Hmm?  
Prajurit : Pekoms dan Baron Tamago sekarang ada di pabrik permen

(*One Piece*, eps. 570 00:22:18)

### Informasi Indeksal

Cuplikan episode kali ini adalah laporan dari salah seorang prajurit, bahwa ada delegasi dari kelompok bajak laut yang datang ke pabrik permen. Namun akibat dari pemberontakan, sehingga suasana masih belum kondusif untuk menyelesaikan urusan tersebut.

### Analisis

*Sonkeigo* yang digunakan pada cuplikan ini adalah sufiks 臣殿 (*-dono*). Sufiks ini bermakna tuan dalam bahasa Indonesia, dan dalam data ini, 臣殿 (*-dono*) digunakan oleh prajurit untuk menaikkan status Sadaijin karena status sosial menteri yang lebih tinggi darinya.

Parameter yang digunakan adalah perbedaan status (Nakao Toshio), ruang interaksi (Nakao Toshio), dan menyatakan perasaan formal (Hinata Shigeo). Menteri mempunyai status yang lebih tinggi sehingga parameter ini untuk menandakan perbedaan status satu sama lain. Itulah sebabnya prajurit menggunakan *sonkeigo* sedangkan Sadaijin hanya merespon dengan kalimat seadanya. Sedangkan ruang interaksi dan perasaan formal adalah parameter yang menggambarkan kondisi formal

antara prajurit yang memberikan laporan khusus dan seorang Menteri yang menerima laporan tersebut. Sufiks ini digunakan Heishi untuk menunjukkan perbedaan status sosial antara ia dan sang menteri yang lebih tinggi.

### 3.2.1.4 *Sonkeigo* dengan verba tambahan.

#### Data 11

しらほし : あっお帰りなさいませお母さま!  
オトヒメ : あーっ! 今日も頑張ったわ。ただいま天使たち!  
ちょっと張り切り過ぎてしまって。今日は一人に  
してくださる?

*Shirahoshi* : *a~ okaerinasaimase okāsama*  
*Otohime* : *a~! Kyō mo ganbatta wa. Tadaima tenshi-tachi! Chotto harikiri sugite shimatte. Kyō wa **hitori ni shite kudasaru?***

*Shirahoshi* : Selamat datang ibu.  
*Otohime* : aah, aku sudah melakukan yang terbaik hari ini. Aku pulang malaikat - malaikatku, tetapi aku merasa sangat lelah **bolehkah aku sendirian** hari ini?

(*One Piece*, eps. 544 00:13:06)

#### Informasi Indeksal

Cuplikan episode ini memperlihatkan Otohime yang baru saja selesai melakukan kampanye hariannya ke masyarakat manusia ikan. Namun sesuatu yang kurang mengenakkan terjadi pada hari itu sehingga ia berkata pada anak - anaknya bahwa ia sangat lelah dan ingin sendirian saja pada sisa hari itu.

#### Analisis

Penggunaan *sonkeigo* pada cuplikan ini adalah verba *くださる* (*kudasaru*). verba ini digunakan saat penutur mengungkapkan keinginannya dengan cara menggunakan verba *sonkeigo* yang meninggikan posisi lawan tutur terhadap keinginannya, sehingga terdengar lebih sopan dan tidak terkesan memaksa.

Parameter yang digunakan pada data ini adalah perbedaan usia dan jenis kelamin (Nakao Toshio), serta menyatakan perasaan formal dan menyatakan kasih sayang (Hinata Shigeo). Empat parameter yang digunakan dalam data ini sesuai dikarenakan lawan tuturnya adalah anak - anak yang masih belum mengerti tentang pekerjaannya. Sehingga Otohime tetap bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang dalam menyampaikan keinginannya. Sedangkan status sosial antara penutur dan lawan tutur tidak begitu terpengaruh oleh penggunaan *sonkeigo* tersebut.

### **3.3 Deiksis Sosial *Kenjougo***

*Kenjougo* adalah tutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri (Hirai, 1985:132). Dengan kata lain *kenjougo* lebih digunakan untuk merendahkan posisi diri sendiri di hadapan lawan bicara atau terhadap subjek (orang) yang sedang dibicarakan. *Kenjougo* ditandai dengan verba khusus, pronomina khusus, seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Penggunaan *kenjougo* ditemukan sebanyak 33 buah, dengan 29 diantaranya adalah penggunaan kosakata yang sama.



### 3.3.1 Analisis Data Deiksis *Kenjougo*

Berikut adalah beberapa cuplikan dan analisis data yang diambil dari anime “*One Piece*” yang menggunakan *kenjougo*.

#### 3.3.1.1 *Kenjougo* dengan verba khusus.

##### Data 12

ネプチューン	:	うん？ 姫は？ しらほし姫はどうして折るのじゃ？
右大臣	:	それが 国王さま。つい先ほど また…。
<i>Neptune</i>	:	<i>Un? Hime wa? Shira hoshi hime wa dōshite oru no ja?</i>
<i>Udaijin</i>	:	<i>Sore ga kokuō-sama. Tsui sakihodo mata...</i>
Neptunus	:	Un? Tuan putri? dimana tuan putri Shirahoshi <b>berada?</b>
Udaijin	:	Mengenai itu. Raja, hal itu terjadi lagi.

(*One Piece*, eps. 531 00:18:23)

##### Informasi Indeksal

Pada cuplikan episode ini, Neptunus bertanya kepada menteri mengenai keberadaan tuan putri Shirahoshi yang merupakan putri bungsu sang raja. Namun sang menteri mengatakan bahwa ada hal buruk yang kembali terjadi dan sang putri memilih untuk mengurung diri.

##### Analisis

Penggunaan *kenjougo* pada percakapan di atas adalah verba khusus yaitu 折る (*oru*) yang merupakan bentuk hormat dari kata いる (*iru*) yang berarti ada. Penggunaan *kenjougo* pada kalimat ini menunjukkan bahwa Neptunus merendahkan dirinya terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sang putri.

Parameter yang digunakan pada *kenjougo* ini adalah untuk menyatakan kasih sayang (Hinata Shigeo). Meskipun dalam tatanan bahasa secara langsung raja terlihat merendahkan diri terhadap putrinya karena menggunakan pola *kenjougo*. Namun jika dilihat dari segi parameter yang dikemukakan oleh Hinata Shigeo (2000 15-17) maka makna kata yang digunakan adalah untuk menunjukkan kasih sayang antara seorang ayah terhadap putri yang sangat disayanginya. Karena pada dasarnya tidak mungkin status sosial seorang putri lebih tinggi dari ayahnya yang merupakan raja.

### Data 13

ネプチューン : 以後 気を付けるんじゃもん。  
右大臣 : それで王自ら客人をお連れいただいたところ誠に相すまんですが重大なお話が。

*Neptune* : *Igo ki o tsukeru n ja mon.*  
*Udaijin* : *Sorede o mizukara kyakujin o o tsure itadaita tokoro makotoni ai sumandesuga jūdaina ohanashi ga.*

Neptunus : Selanjutnya saya akan lebih berhati-hati.  
Udaijin : Lalu saya minta maaf karena tidak bisa **menyambut** tamu yang mulia raja karena sedang ada masalah yang harus saya laporkan.

(*One Piece*, eps. 531 00:18:56)

### Informasi Indeksal

Cuplikan ini dimulai sesaat setelah Udaijin mengeluhkan perilaku raja yang pergi tanpa membawa pengawal. Udaijin selaku menteri keamanan kerajaan lalu menyampaikan bahwa sedang masalah yang cukup mendesak untuk disampaikan dan diselesaikan. Sehingga ia menyampaikan permintaan maaf yang sebesar-besarnya karena tidak bisa menyambut tamu yang sudah dibawa oleh sang raja seperti yang seharusnya.

### **Analisis**

Pola *kenjougo* dalam data ini adalah kata *いただいた* (*itadaita*) yang merupakan bentuk hormat dari kata *もらう* (*morau*) yang berarti menerima. Pada data ini, Udaijin selaku menteri harusnya ikut menerima tamu sang raja yang tentunya untuk menunjukkan tata krama sebagai bawahan raja. Udaijin menggunakan *kenjougo* untuk merendahkan tindakan dirinya dikarenakan lawan tutur adalah seorang raja dan ia selaku bawahan tidak bisa melaksanakan tugasnya secara maksimal.

Parameter yang digunakan pada data ini adalah perbedaan status (Nakao Toshio), menyatakan perasaan formal (Hinata Shigeo), dan menjaga martabat (Hinata Shigeo). Meskipun sesama anggota kerajaan, namun raja dan menteri tetap mempunyai kedudukan status yang berbeda. Hal ini juga tergambar dari tindakan Udaijin untuk menyatakan tindakannya secara formal terhadap raja. Upaya Udaijin dengan menggunakan *kenjougo* untuk merendahkan diri juga demi menjaga martabat sang raja, agar beliau tidak berpikir kalau Udaijin sudah lancang terhadap Ia dan tamunya.

#### **3.3.1.2 *Kenjougo* dengan pronomina.**

#### **Data 14**

オトヒメ : フカボシ王子悔しいのは私です。  
フカボシ : くっ… 母上さま…。燃えた署名はまた集めます  
。 われら3人父上のような大戦士になり…。

Otohime : *Fukaboshi ōji kuyashī no wa watashidesu.*  
Fukaboshi : *Ku~ hahae-sama. Moeta shomei wa mata atsumemasu.*  
*ware-ra 3-ri chichiue no yōna dai senshi ni nari...*

Otohime : Pangeran Fukaboshi Saya sangat menyesal.  
Fukaboshi : Huu. **Ibunda**, tanda tangan yang telah dibakar akan kami kumpulkan kembali, kami bertiga akan menjadi pejuang yang hebat seperti ayahanda.

(*One Piece*, eps. 546 00:20:59)

### Informasi Indeksal

Cuplikan pada episode ini setelah ratu Otohime ditembak dan sedang dalam ambang kematian. Ia meminta maaf kepada anaknya karena belum bisa memberikan yang terbaik kepada mereka. Sebaliknya sebagai pangeran dan anak pertama, Fukaboshi mengatakan bahwa ibu mereka tidak usah khawatir untuk meninggalkan mereka. Cita - cita ibunya akan mereka lanjutkan dan mereka bertiga akan tumbuh sebagai 3 pejuang hebat sama seperti ayah mereka.

### Analisis

*Kenjougo* pada data ini adalah penggunaan kata 母上さま (*hahae-sama*). Kata 母上 adalah nomina khusus *kenjougo* untuk cara memanggil ibu dengan bentuk yang hormat pada zaman dahulu. Namun untuk zaman sekarang kata ini mulai jarang digunakan dan hanya umum di lingkungan anggota kerajaan. Kata ini juga menunjukkan bahwa status seorang ibu sangat tinggi bagi seorang anak dan harus dihormati.

Parameter pada data ini adalah menyatakan penghormatan (Hinata Shigeo), menjaga martabat (Hinata Shigeo), dan menyatakan kasih sayang (Hinata Shigeo). Penghormatan masuk ke dalam parameter ini dikarenakan status sang ibu yang juga merupakan ratu dan harus dihormati. Kondisi tergambar dalam data ini sangat mendesak, namun sang anak tetap menggunakan *kenjougo* menunjukkan bahwa mereka adalah kaum yang bermartabat. Meskipun ungkapan 母上 cukup umum di kalangan anggota kerajaan namun hal ini tidak terbatas sebagai penanda bahwa status sang ibu lebih tinggi saja. Hal juga berlaku terhadap rasa kasih sayang antara anak ke sang ibu sehingga menyanjungnya dengan panggilan hormat.

### Data 15

オトヒメ	:	だからこそ人一倍体の弱いこの <b>私</b> が地上へ行く意味があるのです。
フカボシ	:	母上さま!
しらほし	:	お母さま!
ネプチューン	:	オトヒメ...
<i>Otohime</i>	:	<i>Dakarakoso hitochibai karada no yowai kono <b>watakushi</b> ga chijo e iku imi ga aru no desu</i>
<i>Fukaboshi</i>	:	<i>Hahaue-sama</i>
<i>Shirahoshi</i>	:	<i>Okā-sama</i>
<i>Neptune</i>	:	<i>Otohime..</i>
Otohime	:	Karena itulah, lebih masuk akal apabila orang dengan tubuh yang lebih lemah dari orang lain seperti saya untuk pergi kesana (daratan).
Fukaboshi	:	Ibunda..
Shirahoshi	:	Ibu..
Neptunus	:	Otohime..

(*One Piece*, eps. 545 00:22:00)

### Informasi Indeksal

Pada episode ini, Otohime menjelaskan alasan kenapa harus dia yang pergi untuk berdiplomasi pada kaum manusia dan bukannya Neptunus selaku raja. Anak-anak dan suaminya hanya bisa maklum akan penjelasan tersebut.

### **Analisis**

*Kenjougo* pada data ini adalah 私 (*watakushi*) yang merupakan pronomina khusus *kenjougo* dalam menunjuk diri sendiri. Dengan menggunakan 私 dalam percakapan penutur merendahkan dirinya dihadapan lawan tuturnya.

Parameter yang digunakan dalam data ini adalah jenis kelamin (Nakao Toshio) dan menyatakan perasaan formal (Hinata Shigeo). Wanita secara umum lebih banyak menggunakan *keigo* ketimbang pria, bukan berarti mengatakan bahwa kedudukan wanita lebih rendah, namun hal ini ditujukan untuk lebih menghormati lawan bicara. Dalam cuplikan ini terlihat bagaimana cara Otohime menjelaskan tujuannya kepada Neptunus, sebagai seorang ratu tentu ia tidak bisa meninggalkan kerajaan begitu saja. Namun agar permintaannya didengar maka ia menggunakan *kenjougo* untuk menunjukkan kesungguhan dalam permintaannya.

#### **3.3.1.4 *Kenjougo* dengan pola お～する (*O~suru*).**

### **Data 16**

- マンボシ : あんときはびっくりしたな。
- オトヒメ : あれはしらほしが呼んだのよ。
- 3人 : えっ?
- オトヒメ : 私たち人魚はお魚さんたちに気持ちを伝え  
お話しすることができるでしょ? だけどあの偉大な  
海王類たちとは誰もお話しすることはできません。

- Manboshi : Antoki wa bikkuri shitana.
- Otohime : Are wa Shirahoshi ga yonda no yo.
- San-ri : E~?
- Otohime : Watashi-tachi ningyo wa o-gyo-san-tachi ni kimochi o tsutae **ohanashi-suru** koto ga dekirudesho? Dakedo ano idaina kaiō-ruī-tachi to wa dare mo **ohanashi-suru** koto wa dekimasen.
- Manboshi : Itu benar-benar mengejutkan ya.
- Otohime : Yang memanggil mereka, adalah Shirahoshi.
- Bertiga : Eeh?
- Otohime : Sebagai duyung, kita dapat menyampaikan perasaan dan **berbicara** kepada ikan bukan? Tapi tidak ada yang bisa **berbicara** dengan raja laut yang hebat itu.

(One Piece, eps. 546 00:12:46)

### Informasi Indeksal

Pada cuplikan episode ini, Manboshi berkata bahwa kedatangan *Kaiōruī* atau Raja Lautan benar-benar mengejutkan. Lalu Otohime bercerita kepada anak-anaknya bahwa para duyung umumnya bisa berbicara dan menyampaikan isi hati mereka kepada ikan. Namun hampir tidak ada yang bisa berbicara kepada *Kaiōruī* (Raja Laut) yang merupakan ras monster laut besar, kuat, dan buas sehingga dijuluki Raja lautan.

### Analisis

Pola *kenjougo* yang digunakan pada data ini adalah お～する yang disisipkan pada verba *ren'yōkei* yaitu お話しする (*ohanashi-suru*) yang berasal dari kata 話す (*hanasu*) yang berarti berbicara. Dengan memakai pola お～する maka kata yang awalnya berada di level setara menjadi level hormat yaitu *kenjougo*. Pola ini digunakan oleh penutur untuk merendahkan statusnya untuk meninggikan kegiatan yang dilakukan oleh objek yang ia bicarakan.

Parameter yang digunakan dalam data ini adalah jenis kelamin (Nakao Toshio), dan menyatakan penghormatan (Hinata Shigeo). Otohime adalah seorang wanita dan ratu, sehingga kerap menggunakan *keigo* dalam kesehariannya adalah hal yang umum untuk menunjukkan kelasnya yang bermartabat dan sopan. Sedangkan menyatakan penghormatan disini terhadap tindakan yang dilakukan oleh objek yang ia maksudkan dalam kalimatnya bukanlah seperti ia menghormati sang suami sebagai raja. Namun karena *Kaiōru* sudah dianggap layaknya dewa pelindung lautan oleh ras manusia ikan. Karena meskipun buas karena sangat kuat, pada dasarnya mereka melindungi lautan dari para perusak.

### **3.4. Hasil Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap semua data di atas, maka hasil analisis yang ditemukan pada Anime *One Piece*: 魚人島 (Pulau Manusia Ikan) beserta parameter dapat dilihat pada tabel 3.4 Hasil Pembahasan



N O.	Data	Jenis <i>Keigo</i>	Arti	Parameter	
				Nakao Toshio dalam Sudjianto (1999)	Hinata Shigeo (2000)
1	あなた	<i>Sonkeigo</i>	Anda	Perbedaan Status	Menyatakan Penghormatan
2	行きます	<i>Teineigo</i>	Pergi	Jenis Kelamin	-
3	守ります	<i>Teineigo</i>	Melindungi	-	Menyatakan Kasih Sayang
4	お話	<i>Teineigo</i>	Berbicara	Keakraban	Menyatakan Jarak
5	駄目です	<i>Teineigo</i>	Jangan	Ruang Interaksi	Menyatakan Perasaan Formal dan Menjaga Martabat.
6	もちろんです	<i>Teineigo</i>	Tentu Saja	Ruang Interaksi	Menyatakan Perasaan Formal
7	国王さま	<i>Sonkeigo</i>	Yang Mulia Raja	Perbedaan Status	Menyatakan Penghormatan
8	オトヒメ王妃	<i>Sonkeigo</i>	Ratu Otohime	Perbedaan Status	Menyatakan Penghormatan
9	フカボシ王子	<i>Sonkeigo</i>	Pangeran Fukaboshi	Perbedaan Status dan Ruang Interaksi	Menyatakan Penghormatan
10	左大臣殿	<i>Sonkeigo</i>	Tuan Sadaijin	Perbedaan Status dan Ruang Interaksi	Menyatakan Perasaan Formal

11	人に <u>して</u> くださる	<i>Kenjougo</i>	Bolehkah saya sendirian	Perbedaan Usia dan Jenis Kelamin	Menyatakan Kasih Sayang
12	折る	<i>Kenjougo</i>	Ada	-	Menyatakan Kasih Sayang
13	いただいた	<i>Kenjougo</i>	Menerima	Perbedaan Status	Menyatakan Perasaan Formal dan Menjaga Martabat
14	母上さま	<i>Kenjougo</i>	Ibunda	-	Menyatakan Penghormatan, Menjaga Martabat, dan Menyatakan Kasih Sayang
15	私	<i>Kenjougo</i>	Saya	Jenis Kelamin	Menyatakan Penghormatan
16	お話しする	<i>Kenjougo</i>	Berbicara	Jenis Kelamin	Menyatakan Penghormatan

Tabel 3.4 Hasil Pembahasan.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka penggunaan deiksis sosial pada kalangan anggota kerajaan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh ahli pada landasan teori. Mulai dari pembentukan deiksis dan parameter yang mendasari penggunaan *keigo* oleh para anggota kerajaan pulau manusia ikan (魚人島) sebagian besar sesuai dengan pendapat para ahli.

Pada pembentukan *keigo* khususnya *teineigo* sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hirai (1985:131) dan Oishi Shotaro (*Bunkachou*, 1985:28). Menyebutkan *Teineigo* pada umumnya memakai verba seperti *masu* (ます) dan *desu* (です) serta penggunaan prefiks *o* atau *go* (お atau ご) pada kata - kata tertentu yang merupakan tingkat pertama dari bahasa sopan paling dasar di Jepang.

Untuk pembentukan *sonkeigo* meskipun sebagian dari cara pembentukannya tidak terpakai, namun untuk data yang didapat dan di analisis sudah sesuai dengan teori yang di paparkan oleh Hirai (1985:132) yaitu 尊敬語 (*Sonkeigo*) merupakan cara bertutur kata yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara. Khususnya dalam nomina khusus yang merujuk pada penggunaan *sonkeigo*.

Pembentukan *kenjougo* sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Oishi Shotaro (1985:27) yaitu: *Kenjougo* (謙讓語) adalah *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap orang yang dibicarakan melalui aktifitas, benda-benda, dan hal yang berhubungan dengannya. Serta teori yang dikemukakan oleh Hirai Masao (1985:132) yang menyebutkan bahwa *kensongo* atau *kenjougo* adalah tutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri.

Dalam data yang di analisis, kegiatan yang berhubungan dengan lawan bicara dan orang yang dibicarakan termasuk kedalam faktor yang menentukan penggunaan *kenjougo* oleh penutur. Begitupun dengan penggunaan *keigo* yang terlihat merendahkan posisi diri terhadap lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan untuk menegaskan posisi mereka masing - masing dalam percakapan tersebut.

Dalam beberapa data, terlihat bahwa penggunaan *keigo* tidak selalu untuk menentukan posisi dan status sosial antara penutur dan lawan tutur. Ada juga penggunaan *keigo* berdasarkan perasaan pribadi seperti faktor kasih sayang, dan dalam menyampaikan keinginannya terhadap lawan tutur. Hal ini akan tergambar jelas saat analisis digunakan bersamaan dengan parameter yang sudah dipaparkan.

Parameter yang digunakan oleh anggota kerajaan di anime *One Piece* dalam menentukan status sosial mereka pada umumnya sesuai dengan posisi mereka dalam

hierarki kerajaan. Sehingga untuk *keigo* disesuaikan dengan posisi status antara penutur, lawan tutur, dan orang yang dibicarakan.

Parameter yang digunakan untuk menentukan tujuan dari penggunaan *keigo* juga sesuai dengan yang dituliskan oleh Nakao Toshio dalam Sudjianto (1999:149), dan Hinata Shigeo (2000 15-17) dalam jurnal Fenny Februanty (2014). Beberapa parameter yang tidak terpakai seperti parameter pendidikan oleh Nakao Toshio, karena tidak adanya data yang secara spesifik menyebutkan bahwa anggota kerajaan adalah orang dengan pendidikan tinggi seperti jenjang pendidikan yang sudah mereka tempuh. Sehingga meskipun orang kerajaan memang identik dengan pendidikan tinggi namun tidak adanya data penguat sehingga tidak bisa dihubungkan begitu saja. Namun hal ini bisa dicakup secara keseluruhan oleh parameter yang dikemukakan oleh Hinata Shigeo yaitu menjaga martabat. Pada teori yang dipaparkan oleh Hinata adanya parameter menunjukkan kasih sayang bisa menjelaskan kenapa orang tua dan anak cenderung menggunakan *keigo* khususnya *kenjougo* dan *sonkeigo* saat berinteraksi. Namun teori parameter yang mengatakan bahwa *keigo* terkadang digunakan untuk olok-an tidak ada pada data, hal ini berhubungan dengan anggota kerajaan pada penelitian yang cenderung menghormati orang yang menjadi lawan bicaranya.

#### **4.2 Saran**

Penelitian yang berhubungan dengan materi Deiksis sosial pada kajian pragmatik masih belum banyak diteliti saat peneliti membuat skripsi ini sehingga menjadi opsi yang cukup terbuka untuk diteliti lebih jauh, faktor lain dalam meneliti deiksis sosial

tidaklah terlalu rumit. Hal menarik dari meneliti *keigo* khususnya Deiksis Sosial adalah bisa langsung di aplikasikan dalam keseharian dan menyenangkan saat melakukan analisis setiap data.

Namun tantangan tersendiri dari penelitian ini adalah mencari referensi dan buku yang sesuai dengan penelitian tidak begitu banyak sehingga mungkin akan sedikit menyita waktu dalam mencari sumber kredibel. Peneliti berharap agar penelitian deiksis selanjutnya, terkhusus untuk deiksis sosial agar lebih banyak membaca referensi dari sumber lain seperti dari kamus juga media pembelajaran yang kredibel. Sehingga bisa menambah wawasan dan hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan. Untuk pencarian referensi penelitian berikutnya, peneliti sudah meletakkan semua sumber pada daftar pustaka, termasuk semua link terkait. Diharapkan bisa membantu para peneliti yang selanjutnya agar lebih mudah dalam mencari referensi untuk penelitiannya.

## Daftar Pustaka

- Ari Wibowo, Reza. 2008. *Analisis Penggunaan Temorau dan Tekureru Berdasarkan Konsep Uchi dan Soto*. Jakarta: Skripsi Universitas Indonesia
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dianti, Fitria Erma. 2017. *Deiksis Sosial Dalam Drama Great Teacher Onizuka Remake 2012 Episode 1-2*. Sumatra Barat: Universitas Andalas
- Fathony, Afan Okky. 2013. *Pelesapan Deiksis Bahasa Jepang Dalam Film Okuribito Karya Yojiro Takita*. Jawa Timur: Universitas Negeri Surabaya.
- Februanty, Fenny dkk. 2014. *Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Penggunaan Keigo*. Jurnal. Bandung: Majalah Ilmiah Unikom Vol.13 No.1.
- George, Yule. 2006. *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Godjali,Sharnetta Florenzia. 2015. *Penggunaan Pronomina Persona Omae pada Komik One Piece Volume 17 Karya Eiichiro Oda pada Konsep Uchi dan Soto*. Semarang: Jurnal Universitas Dian Nuswanto.
- Habsari, Elfira. 2015. *Deiksis Dalam Anime Tonari No Kaibutsukun Karya Robico*. Jawa Timur: Universitas Brawijaya
- Kunjana, R. Rahardi. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- \_\_\_\_\_. 2003. *Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Matsuura. Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Universitas Andalas
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanada, Shinji dkk. (1992). *Shakaigengogaku*. Tokyo: Oufuu.
- Setiawan, Arif. 2019. *Analisis Penggunaan Keigo dalam Drama Nihonjin no Shiranai Nihongo Karya Yoshihiro Izumi*. Sumatera Utara: Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.



- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudjianto, & Ahmad Dahidi. 2012. *Pengantar Linguistik Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Trosborg, Anna. 1995. *Interlanguage Pragmatics: Request, Complains, and Apologies*. New York. Berlin: Mounton De Gruyler.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Jogyakarta: Ombak.

**Dari Website:**

*Learning the Japanese Keigo: Kenjogo (Kenjougo)*. 2019.

<https://bondlingo.tv/blog/id/learning-the-japanese-keigo-kenjogo/> diakses pada Mei 2020

*Japanese Subtitle for Anime*. 2019.

<https://kitsunekko.net/dirlist.php?dir=subtitles%2Fjapanese%2F> diakses pada September 2019.

*I Work: Japanese family*. 2014.

\_\_\_\_\_*Father:*

<https://iwork3.us/2014/06/25/%e7%88%b6-%e7%88%b8-father/> diakses pada Januari 2020.

\_\_\_\_\_*Mother:*

<https://iwork3.us/2014/06/26/%e6%af%8d-%e5%aa%bd-mother/> diakses pada Januari 2020.

\_\_\_\_\_ *Elder Brother:*

<https://iwork3.us/2014/06/20/%e5%93%a5-%e5%85%84-elder-brother/> diakses pada Mei 2020.

## 要約

### ワンピース：魚人島話のアニメ

#### における社会的直示

**Aulia Razaq Arsef**

#### 1. 最初

この研究は、アニメ「ワンピース：魚人島」の社会的直示に関するものです。直示には、聖体拝領の参加者間の社会的距離や、その言葉が何を指しているかによって変化する可能性のある参照語があります。社会的直示を含む。生活の中においてしばしばそれらが使われるので、直示は選ばれます。アニメ「ワンピース：魚人島」では、王室のメンバーの間で敬語の使用が見られ、敬語と社会的直示の使用を研究する際の問題の定式化として使用できます。

#### 2. 本論

この研究では、語用論、直示、社会的直示を使用しています。分析されたデータは、ワンピース：魚人島から得られました。分析段階では、実用的な一致方法が使用され、決定要因が分類されます。データ分析の結果の表示は、非公式の方法を使用して実行されます。

研究の中で理論は：

1. 語用論
2. 直示
3. 社会的直示
4. 日本の敬語
5. ウチとソトの概念
6. 圭吾パラメータ。

データ分析の段階は、すべてを分析する前に、データを記述し、社会的直示理論と結び付けることから始まります。

例えば：

ネプチューン： うん？ 姫は？ しらほし姫はどうして折るのじゃ？

右大臣： それが 国王さま。つい先ほどまた…。

状況： 王様が王女の居場所を尋ね、大臣は王女に何かが起こったと報告しました。

分析：王はケンジョウゴを使って娘がどこにいるのか尋ねます。最初、これは王が娘よりも社会的地位が低いことを示唆しています。しかし、日向茂雄によれば、圭吾は親子の愛情を表すためにも使われています。

### 3. 結論

この研究の結果から、私はアニメ「ワンピース：魚人島」での社会的直示の使用が圭吾と日本語のパラメータの概念に沿っていると述べています。